

Beda Tetap Cinta

PERSEKUTUAN DOA PASKAH VI GKJ REWULU

1. PUJIAN PEMBUKA

KJ 46 : 1 – 2 “BESARKAN NAMA TUHAN”

1. Besarkan nama Tuhan, Halleluya;
kasihNya tak berkurang, Halleluya!
Sekalipun keluhan menimpa umatNya,
BerkatNya ditemukan, Halleluya!
2. Dib'riNya hidup baru, gelap menjadi t'rang;
sabdaNya besertamu di ngarai yang kelam.
Hai kamu yang selalu padaNya berpegang,
Tak usah ragu-ragu: tuntunanNya ten'tram!

2. DOA PEMBUKA

3. PUJIAN

KJ 40 : 1 – 3 “AJAIB BENAR ANUGERAH”

1. Ajaib benar anugerah pembaru hidupku!
'Ku hilang, buta, bercela; olehnya 'ku sembuh.
2. Ketika insaf, 'ku cemas, sekarang 'ku lega!
Syukur, bebanku t'lah lepas berkat anugerah!
3. Di jurang yang penuh jerat terancam jiwaku;
anug'rah kupegang erat dan aman pulangku.

4. RENUNGAN

Beda Tetap Cinta

Roma 14 : 1 – 12

Orang sering berpikir bahwa kondisi dan latar belakang yang sama akan lebih mudah melahirkan rasa cinta. Dua orang yang saling mencintai lalu memutuskan untuk menikah, biasanya merasakan bahwa pasangannya memiliki sifat dan karakter yang mirip dengan dirinya. Itu yang membuat mereka merasa nyaman dan cocok. Bahkan dalam lingkup yang lebih luas, semangat cinta tanah air bagi bangsa Indonesia sering “dipompa” dengan situasi sejarah sebagai sesama suku bangsa di sekitar samudera Hindia dan Pasifik yang pernah merasakan pahitnya penjajahan.

Hal tersebut memang ada benarnya, namun ada yang lebih dalam daripada itu. Setelah dua orang yang merasa memiliki sifat dan karakter yang sama itu menikah, maka akan segera nampak perbedaan satu sama lain. Demikian juga bagi kumpulan bangsa yang selanjutnya berhimpun dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia itu, segera saja setelah kemerdekaan diproklamirkan, berbagai perbedaan itu menyeruak ke permukaan. Bahkan dalam kedua konteks di atas, bisa dikatakan bahwa konflik seringkali timbul ketika masing-masing pihak tidak bisa atau tidak mau menyadari sepenuhnya bahwa pihak lain berbeda dengan dirinya. Apalagi jika ditambah dengan keinginan untuk memaksakan pandangan dan kehendak masing-masing pihak. Pasangan suami-istri sering bertengkar sampai pisah ranjang karena perbedaan pendapat dan keinginan. Kelompok-kelompok etnis dan agama di Indonesia juga pernah bersitegang akibat perbedaan di antara mereka.

Apabila orang merasa bahwa situasi yang sama akan menumbuhkan cinta, maka kehidupan segera menunjukkan bahwa di sana-sini terdapat berbagai macam perbedaan. Lalu apakah orang akan tetap mencinta sekalipun berbeda? Atau justru cinta yang sejati barulah teruji ketika mampu bertahan di tengah berbagai macam perbedaan? Bukankah rumah tangga yang mampu bertahan sekian lama mengatasi segala perbedaan, biasanya disebut sebagai contoh tentang adanya sebuah

cinta yang sejati? Demikian juga berbagai macam suku bangsa dan agama yang ada di Indonesia merasakan hadirnya semangat cinta tanah air yang besar ketika mereka mampu mengelola berbagai macam perbedaan di antara mereka.

Jika hakikat cinta justru diuji melalui perbedaan, maka cinta yang sekadar berlandaskan pada segala sesuatu yang bersifat sama dan alergi terhadap perbedaan, mungkin itu bukanlah cinta yang sebenarnya, melainkan hanyalah rasa nyaman dan solidaritas sesaat. Perasaan semacam itu sewaktu-waktu bisa pudar bahkan hilang, karena yang menjadi pusat adalah diri sendiri. Cinta yang sejati justru akan memperlihatkan dayanya di tengah perbedaan. Cinta yang demikian biasanya lebih awet karena pusatnya di dalam relasi antar-pihak yang kental dengan aneka perbedaan.

Bagaimana dengan cinta Tuhan terhadap manusia yang seringkali disebut sebagai cinta sejati yang tak bersyarat? Sepertinya mirip dengan yang telah dipaparkan di atas. Pada mulanya manusia diciptakan dengan sebuah dimensi yang mirip dengan Allah yaitu seturut dengan gambar dan rupa-Nya (Kej. 1:26-27). Sekalipun demikian, antara Allah dan manusia tetaplah terdapat perbedaan yang nyata bahwa Allah adalah pencipta dan manusia adalah ciptaan. Sampai akhirnya ketika manusia diusir dari Taman Eden, maka manusia mulai mengenal dosa, yang mana dosa diyakini sebagai pemisah antara Allah dan manusia. Namun menariknya, Allah tetap mengasihi manusia dan dunia sekalipun manusia dan dunia ini sedemikian berbeda dengan Allah (Yoh. 3:16). Dalam penghayatan masa pentakosta, kita bersama-sama melihat bahwa Allah berkehendak menyatakan kasih dan rahmat-Nya kepada bangsa-bangsa yang berbeda melalui karunia Roh Kudus yang diberikan kepada orang-orang percaya sehingga mereka bisa berbicara dalam berbagai macam bahasa untuk memberitakan perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah (Kis. 2:11).

Penjelasan Teks Roma 14 : 1 – 12

Di dalam perikop ini kita bisa membaca situasi yang dihadapi oleh Paulus selaku penulis surat. Pada waktu itu di tengah-tengah jemaat Roma terdapat pertentangan antara dua kelompok yang memiliki pemahaman berbeda. Sebagaimana dituturkan oleh teks, dua kelompok tersebut bisa disebut sebagai kelompok “ketat” dan kelompok “longgar”. Kelompok ketat terdiri atas orang-orang yang masih melakukan seleksi dalam soal makanan. Mereka hanya mau memakan sayur-sayuran dan tidak mau memakan daging. Sedangkan kelompok yang longgar merasa tidak perlu berbuat seperti itu, mereka memakan semua jenis makanan dengan bebas (ayat 2). Demikian juga kelompok yang ketat memandang bahwa hari tertentu lebih penting daripada hari-hari yang lain. Sedangkan kelompok yang lebih longgar memandang bahwa semua hari sama saja (ayat 5).

Menariknya, Paulus memberi nasihat agar mereka bisa menerima satu sama lain sekalipun mereka memiliki pemahaman yang berbeda-beda, karena Allah sendiri telah menerima semua orang dengan berbagai kondisi yang dimiliki. Di ayat 6, Paulus menegaskan bahwa apapun yang dilakukan oleh orang-orang itu, semua dilakukan untuk mengucap syukur kepada Allah. Mereka yang hanya mau memakan sayur-sayuran saja dan tidak mau memakan daging, mereka merasa dengan melakukan itu, mereka bersyukur kepada Allah. Akan tetapi setiap orang yang memakan semua jenis makanan dengan bebas, termasuk memakan daging, mereka juga merasa sedang bersyukur kepada Allah dengan tindakan itu. Demikian juga berlaku bagi setiap orang yang memandang hari tertentu lebih baik daripada hari-hari yang lain maupun mereka yang memandang bahwa semua hari itu sama saja. Keduanya sama-sama melakukan tindakannya itu untuk Tuhan.

Mengatasi semua perbedaan itu, Paulus mengajak semua jemaat di kota Roma untuk bisa melihat sebuah dimensi yang lebih luas yaitu kasih dan rahmat Allah di dalam Kristus yang diberikan kepada semua orang, apapun kondisi mereka. Oleh karena itu, tidak selayaknya jemaat bertindak saling menghakimi dengan memandang rendah kepada orang lain yang memiliki pemahaman yang berbeda. Karena pada akhirnya,

Allah yang akan menghakimi semua orang. Saling menerima dan mengasihi di tengah perbedaan menjadi lebih penting daripada memperjuangkan “kebenaran” menurut versi masing-masing. Biarlah pada akhirnya Allah Sang Maha Benar yang akan melakukan penghakiman-Nya pada waktu-Nya (ayat 11-12)!

Sejenak berefleksi dalam kehidupan bergereja, bukankah situasi serupa juga sering terjadi? Mungkin di gereja kita tidak sampai terjadi pertentangan teologis sebagaimana dialami oleh jemaat di kota Roma. Akan tetapi pertentangan karena perbedaan pendapat, keinginan dan kepentingan sudah pasti acapkali terjadi, bahkan bisa jadi merupakan situasi keseharian dalam kehidupan bergereja kita. Dengan demikian kita bisa berefleksi bahwa sekalipun sama-sama orang Kristen, sama-sama bersekutu di sebuah gereja yang sama, namun kehidupan bergereja kita tidak pernah bisa lepas dari berbagai macam perbedaan. Lalu mau apa? Memperjuangkan keinginan dan “kebenaran” menurut versi kita masing-masing? Atau mengembangkan semangat dan komitmen untuk terus mencintai dan mengasihi di tengah segala perbedaan yang ada? Semoga yang terakhir yang kita perjuangkan di dalam kehidupan bergereja, karena mengingkari perbedaan berarti mengingkari kehidupan itu sendiri. Justru di tengah perbedaan itulah, cinta sedang diuji dan divalidasi!

Jika kehidupan bergereja yang telah dipersatukan oleh Kristus saja ternyata tidak menghapus segala perbedaan, apalagi dalam konteks relasi antar agama dan antar suku bangsa di Indonesia. Berkaitan dengan sikap dan pandangan terhadap agama lain sekalipun, menarik jika Roma 14:12 ditafsirkan dalam spektrum relasi antar-agama. Ayat tersebut berbunyi: “Demikianlah setiap orang di antara kita akan memberi pertanggungjawaban tentang dirinya sendiri kepada Allah.” Bukan urusan kita untuk menilai benar dan tidaknya agama-agama yang lain, biarlah kita saling menghidupi agama dan keyakinan kita masing-masing, sampai pada waktu-Nya, Allah Sang Hakim Yang Agung yang akan menyatakan Kebenaran dan menyatakan penghakiman-Nya! Urusan kita adalah terus mengembangkan kasih dan cinta di tengah segala perbedaan.

Perbedaan juga tampak nyata bahkan dalam lingkup relasi yang

terkecil sekaligus terdalam: suami-istri, rumah tangga dan keluarga. Kehidupan keluarga, sekalipun memiliki persamaan namun masing-masing anggota keluarga juga memiliki perbedaan-perbedaan satu sama lain. Demikian juga kehidupan bergereja dan bermasyarakat serta berbangsa dan bernegara, selalu terdapat persamaan namun sekaligus perbedaan. Persamaan dan perbedaan saling menghidupi satu sama lain dan tidak saling meniadakan. Karena ketika yang satu muncul, yang lain juga akan segera hadir dan berada bersama-sama. Jika orang relatif nyaman dengan persamaan namun lain halnya dengan perbedaan, maka pada masa pentakosta ini kita perlu memberi perhatian terhadap upaya untuk mengembangkan cinta di tengah-tengah segala perbedaan. Sehingga pada akhirnya, cinta yang memenangkan segalanya, karena Sang Cinta ingin tetap berada di tengah persamaan maupun perbedaan!

Diskusi

1. Mengapa manusia relatif merasa tidak nyaman dengan perbedaan?
2. Perbedaan seperti apakah yang sering memicu terjadinya konflik di dalam kehidupan: keluarga, gereja dan masyarakat?
3. Bagaimana cara menjaga dan menumbuhkan cinta di tengah-tengah perbedaan?

5. DOA SYAFAAT

- Dimampukan untuk saling mengasihi
- Pergumulan keluarga
- Proses pemanggilan pendeta
- Proses pembiakan pepanthan Gamping

6. PUJIAN PENUTUP

NKB 73 : 1, 3 “KASIH TUHANKU LEMBUT”

1. Kasih Tuhanku lembut!

PadaNya ‘ku bertelut

dan ‘ku dambakan penuh: Kasih besar!

Yesus datang di dunia, tanggung dosa manusia;

bagiku pun nyatalah: Kasih besar!

Refr. :

Kasih besar! Kasih besar!

Tidak terhingga dan ajaib benar: Kasih besar!

3. Wahai insan, datanglah!

Mari sambut kasihNya

ingat akan janjiNya: Kasih besar!

Yesus t’lah memanggilmu, simak suaraNya merdu

dan serahkan hatimu, Kasih besar!

Refr. : ...

Tuhan Memberkati